

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Herbart

1. Pengertian Metode Herbart

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*" yaitu berasal dari dua suku kata "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Jadi metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²⁷ Metode mengajar ialah jalan yang akan ditempuh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah *khutthah* (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu mengajar.²⁸

Dalam kamus Bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan yang dikehendaki. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami, bahwa metode berarti suatu cara yang harus di lalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.²⁹

Metode merupakan strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode.

²⁷Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 61.

²⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1961), 85.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 740.

Metode yang digunakan pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sedangkan kata Herbart adalah nama dari seseorang yang ahli dalam bidang filsafat dan ilmu jiwa sosial, yang mempunyai nama lengkap Johann Friedrich Herbart. Ia dipandang sebagai bapak ilmu modern. Dari satu sisi sebagai tokoh yang memadukan aspek filosofis dan psikologis dalam ilmu pendidikan. Dan dari sisi lain, ia sebagai tokoh yang mendorong berkembangnya psikologi pendidikan yang memisahkan diri dari filsafat pendidikan. Jadi metode Herbart adalah metode yang diambil dari nama seorang penciptanya yaitu Johann Friedrich Herbart.³⁰

Adapun pengertian metode Herbart adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan jalan menghubungkan antara tanggapan lama dengan tanggapan baru sehingga menimbulkan berbagai tanggapan dari siswa.³¹

Pelajaran dengan metode Herbart yaitu seorang guru harus merencanakan bahan-bahan pengajaran secara teliti, sehingga murid benar-benar menguasai berbagai pemikiran baru secara bertahap dan akan mampu mengerjakan tugas-tugas baru yang diberikan. Selain itu, anak harus benar-benar dibimbing oleh guru melalui tugas-tugas yang diberikannya, sehingga akan membentuk pemikiran-pemikiran baru secara baik.

³⁰ H. Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran*, 92.

³¹ Ibid.

Metode Herbart dinamai juga metode membahas. Tujuan metode ini adalah memimpin murid-murid untuk mendapat kaidah-kaidah (*ta'rif*) dan hukum-hukum yang umum dengan cara membahas dan menyelidiki sehingga dapat menyimpulkan.³²

2. Konsep Metode Herbart

Pada dasarnya metode Herbart bersumber pada teori belajar yang berlandaskan kepada ilmu jiwa asosiasi. Menurut teori ini murid melakukan lebih banyak dari pada sekedar mengamati suatu benda, ia juga mengapersepsikannya. Mengapersepsikan berarti bahwa seorang murid bukan saja memiliki konsep mengenai suatu obyek tertentu, melainkan juga memiliki konsep tersebut dalam hubungannya dengan konsep lain yang sudah tersimpan dalam ingatannya.³³

Apersepsi juga berarti suatu penafsiran buah pikiran, yaitu menyatukan dan mengasimilasikan suatu pengamatan dan pengalaman yang telah dimiliki. Apersepsi sering disebut "batu loncatan".³⁴ Apersepsi sebagai salah satu fenomena psikis yang dialami individu tatkala ada suatu kesan baru yang masuk dalam kesadaran serta berasosiasi dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki dibarengi dengan pengolahan sehingga menjadi kesan yang luas.

³² Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan*, 85.

³³ Muhaimin, *Strategi Belajar*, 87.

³⁴ Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 27.

Pengajaran yang baik akan memberikan tanggapan yang sejelas-jelasnya kepada anak-anak. Tanggapan yang jelas akan bisa membuat hubungan atau asosiasi antara tanggapan yang erat. Asosiasi yang baru akan membentuk pengetahuan yang baru pula. Karena itu ilmu jiwa asosiasi Herbart sering pula disebut ilmu jiwa tanggapan.

Tanggapan adalah unsur atau struktur jiwa yang paling sederhana atau terkecil. Ini berarti jiwa manusia itu isinya tanggapan-tanggapan yang disadari atau tidak disadari. Tanggapan yang tidak disadari bukan berarti lenyap begitu saja, melainkan masih mempunyai kekuatan untuk timbul kembali ke alam sadar dalam kondisi tertentu.

Menurut Herbart, kekuatan tanggapan tergantung kepada dua hal, yaitu *pertama*: jelas atau tidaknya ketika pertama kali diterima oleh manusia, yang berarti semakin jelas makin besar kekuatannya, begitu juga sebaliknya, *kedua*: frekuensi atau sering tidaknya tanggapan itu masuk ke dalam kesadaran. Semakin sering tanggapan itu masuk ke dalam kesadaran, maka akan semakin bertambah kekuatannya, demikian pula sebaliknya.³⁵

Dasar pokok metode Herbart terletak pada minat. Minat adalah bahan pengajaran pertama, dan pengetahuan yang diperoleh melalui minat yang kuatlah yang betul-betul menjadi milik anak. Belajar hendaklah dimulai dari yang di ketahui menuju kepada yang belum diketahui dan meluas kepada

³⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar*, 25.

pengetahuan yang baru diperoleh dengan mengasimilisasikan pengetahuan yang dipelajari dengan yang diketahui murid.³⁶

Dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah diketahui seorang anak, berarti guru akan membangkitkan minatnya terhadap suatu pemikiran baru.

Herbart mengatakan bahwa seorang individu akan berpikir menggunakan pemikiran-pemikiran masa lalu dan berbagai pengalaman yang akhirnya digabungkan menjadi suatu pemikiran, pengetahuan atau keberadaan baru. Oleh karena itu, bahan-bahan yang dipelajari di sekolah harus diberikan dalam suatu rangkaian yang teratur.³⁷

Dengan menghubungkan pemikiran-pemikiran baru dengan pemikiran-pemikiran lama yang telah diketahui oleh seorang anak, berarti guru akan membangkitkan minatnya terhadap suatu pemikiran baru dan akan memungkinkannya untuk menggabungkan pemikiran-pemikiran tersebut dengan pemikiran-pemikiran yang pernah diperolehnya.

Konsep Herbart tentang appersepsi dan penggabungan pengetahuan dijadikan dasar-dasar pedoman metode Herbart. Menurut Herbart pelajaran-pelajaran yang diolah berdasarkan appersepsi kita akan memperoleh dan memperkaya pengertian murid, menambah minatnya serta membantu untuk mengingat pemikiran-pemikiran baru yang diperolehnya, oleh karena itu

³⁶ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),41..

³⁷ Samuel Smith, *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), 223.

pengajaran harus di bangun melalui pengetahuan, sikap, dan skill yang telah ada.

Menurut metode Herbart, pelajaran itu diatur dalam lima tingkat atau lima langkah, tiap-tiap langkah mempunyai tujuan khusus yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaannya pelajaran baru diperhubungkan dengan pelajaran lama. Pikiran-pikiran itu di atur dengan tatanan yang logis. Guru berjalan bersama murid-murid selangkah demi selangkah. Murid dididik supaya suka memperhatikan, membandingkan dan menetapkan hukum. Lain dari pada itu murid-murid bekerja sama dengan guru, serta melatih mereka, supaya mengeluarkan pendapatnya dengan perkataannya sendiri, dengan demikian pelajaran itu menarik perhatian mereka serta tetap dalam otaknya.

3. Langkah-Langkah Metode Herbart

Herbart mengemukakan bahwa yang diketahui digunakan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui. Apersepsi membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu. Karena itu pelajaran harus selalu dibangun atas pengetahuan yang ada.

Berdasarkan prinsip itu, kemudian Herbart mengimplementasikannya dengan meneruskan menjadi satu metode yang sistematis dengan empat tahapan yang logis, yaitu:³⁸

³⁸ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 158.

a. Kejelasan

Sesuatu diperlihatkan untuk memperdalam pengertian. Disini guru yang terutama aktif (memberi) dan murid pasif (menerima).

b. Asosiasi

Anak-anak diberi pengertian untuk menghubungkan pengertian baru dengan pengalaman-pengalaman lama. Anak-anak disine lebih aktif.

c. Sistem

Disini bahan baru ditetapkan dalam hubungannya dengan hal-hal lain.

d. Metode

Anak-anak mendapat tugas untuk dikerjakan. Guru memperbaiki dengan memberi petunjuk dimana perlu.

Pengikut Herbart yakni Ziller mengubahnya dan menggantikannya dengan lima langkah, sebagai berikut:

a. Analisis

Appersepsi anak dibangkitkan dan ditujukan dengan bahan baru

b. Sintesis

Bendanya diperlihatkan dan dijelaskan untuk memperdalam pengertian.³⁹

c. Asosiasi

Bahan baru dihubungkan dengan bahan yang lama, lalu ditetapkan hal-hal yang umum serta pengertian-pengertiannya

d. Sistem

Pengertian-pengertian yang beraturan disatukan menjadi pengetahuan.⁴⁰

³⁹ Ibid.

⁴⁰ H. Muh. Said, Juimar Affan, *Mendidik Dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Jemmars, 1987),

e. Metode

Diberi latihan tentang hal-hal yang baru agar dapat dipergunakan murid.⁴¹

Yang lebih terkenal ialah yang dikembangkan oleh pengikut Herbart Rein yaitu:

a. Persiapan (*preparation*)

Guru mengetengahkan pemikiran-pemikiran yang dapat menggugah kesadaran anak didik terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki mereka.⁴² Dalam kata lain guru membangkitkan ingatan murid tentang hal-hal yang sudah diketahui.

b. Penyajian (*presentation*)

Langkah berikutnya guru mulai memberikan mata pelajaran dengan dimulai dari hal-hal yang konkrit kepada yang abstrak, dari yang mudah atau sederhana menuju kepada yang sukar atau muskil. Sehingga pelajaran dapat diberikan secara berurutan dan sistematis.⁴³

c. Asosiasi (*association*)

Langkah ketiga ini juga dinamakan komparasi dan abstraksi yang merupakan langkah penting. Pada tahap asosiasi ini guru membimbing murid melalui proses analisis dan perbandingan untuk membedakan antara

⁴¹ Ibid.

⁴² Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran Geografi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 108.

⁴³ H. Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran*, 92.

hal-hal yang bersamaan dengan hal-hal yang berbeda mengenai pelajaran yang telah diberikan, sehingga pelajaran memiliki hubungan stimulant.⁴⁴

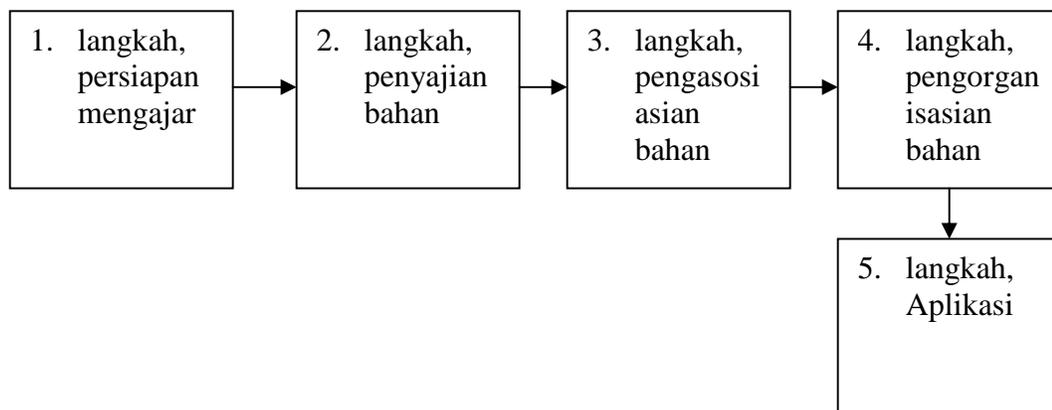
d. Generalisasi (*generalization*)

Dalam buku lain proses generalisasi ini disebut juga pengorganisasian bahan. Dari proses perbandingan, abstraksi dan asosiasi tentang unsur-unsur umum dari fakta, gejala dan masalah yang diketahui dan dipelajarinya, murid akan menarik suatu kesimpulan sebagai suatu prinsip umum untuk suatu generalisasi.⁴⁵

e. Penerapan (*application*)

Sebagai langkah akhir, guru memberikan soal-soal, latihan-latihan dan mempraktekkan hasil pelajaran yang telah diberikan.

Sehingga jika digambarkan langkah-langkah metode Herbart tersebut dalam bentuk denah atau bagan adalah sebagai berikut:



⁴⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar*, 88.

⁴⁵ Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran*, 109.

4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Herbart

Dalam setiap hal selalu terdapat yang namanya kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan metode yang namanya pembelajaran. Hal ini dikarenakan tidak tepat penggunaannya atau kurangnya pemahaman tentang sesuatu metode dan bisa juga dikarenakan karena hal lain.

Sebagaimana metode-metode yang lain, metode Herbart juga mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Adapun yang menjadi kelebihan metode Herbart, sebagai berikut:⁴⁶

- a. Pelajaran disajikan secara berurutan atau sistematis
- b. Pengetahuan anak menjadi utuh dan fungsional
- c. Siswa dapat mengetahui hubungan dan kaitan dari masing-masing mata pelajaran sehingga dapat menentukan urutan stadia (tangga) pelajaran tersebut.
- d. Pelajaran bernilai praktis dan dapat diaplikasikan tidak hanya teori.

Sedangkan yang menjadi kekurangan metode Herbart, sebagai berikut

- a. Pelajaran biasanya cenderung dipaksakan.
- b. Pengajaran bersifat mekanik dan terlalu menganggap anak sebagai mesin yang siap dibawa dan digerakkan.⁴⁷
- c. Guru yang banyak bekerja dan mengatur segala-galanya.⁴⁸
- d. Fleksibilitas kurikulum kurang diperhatikan.
- e. Untuk menyusun rencana pengajaran, memakan waktu agak panjang

⁴⁶ H. Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran*, 93-94.

⁴⁷ Ibid, 94.

⁴⁸ H. Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan*, 89.

B. Tinjauan Tentang Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman Siswa

Menurut kamus Psikologi, kata pemahaman berasal dari kata "*insight*" yang mempunyai arti wawasan, pengertian pengetahuan yang mendalam. Jadi arti dari *insight* adalah suatu pemahaman atau penilaian yang beralasan mengenai reaksi-reaksi pengetahuan atau kesadaran dan kemampuan yang dimiliki seseorang.⁴⁹

Sumadi Suryabrata dalam bukunya Psikologi mengatakan: *insight* adalah didapatnya pemecahan problem, dimengertinya persoalan dan mendapatkan pemecahan.⁵⁰

Adapula yang mengistilahkan pemahaman adalah *illumination* yang merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintesis, kemudian merumuskan beberapa keputusan.⁵¹

Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, karena itu maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya adalah

⁴⁹ Kartini Kartono, Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Prami Jaya, 1987), 229.

⁵⁰ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 298.

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 105.

tujuan akhir dari setiap mengajar. Pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proposinya. Tanpa itu maka skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Dalam belajar unsur *comprehension*/pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi maka subyek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide adalah skill, kemudian dengan unsur organisasi, maka subyek belajar dapat menata hal-hal tersebut, secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat/berangsur-angsur, subyek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan secara keseluruhan.

Perlu diingat *comprehension* adalah pemahaman, tidaklah hanya sekedar tahu. Akan tetapi, juga menghendaki agar subyek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipelajari. Kalau sudah demikian maka belajar itu akan bersifat mendasar. Tetapi dalam kenyataannya banyak para subyek belajar di sekolah-sekolah yang melupakan unsur *comprehension* atau pemahaman ini, contoh banyak terjadi misalnya, mereka para pelajar melakukan belajar pada malam hari menjelang ujian, tetapi kalau ditanya pada dua atau tiga hari kemudian, mengenai apa yang dipelajari maka kebanyakan sudah lupa.

Hal ini menunjukkan subjek belajar adalah para siswa tidak memiliki perekat *comprehension* yang kuat untuk menginternalisasikan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam suatu konsep/pengertian secara menyeluruh.

Kemudian perlu ditegaskan, bahwa *comprehension* adalah pemahaman itu bersifat dinamis. Dengan ini diharapkan, pemahaman akan bersifat kreatif, ia akan menghasilkan imajinasi dengan pikiran yang tenang. Akan tetapi apabila subyek belajar atau siswa betul-betul memahami materi yang disampaikan oleh para gurunya, maka mereka akan siap memberikan jawaban-jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Dengan demikian jelaslah, bahwa *comprehension* atau pemahaman merupakan unsur psikologi yang sangat penting dalam belajar.⁵²

Dengan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman adalah pengertian dan pengetahuan yang mendalam serta beralasan mengenai reaksi-reaksi pengetahuan atau kesadaran untuk dapat memecahkan suatu problem tertentu dengan tujuan mendapat kejelasan.

Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi 3 kategori, yaitu:

a. Menterjemahkan (*translation*)

Merupakan tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika,

⁵² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 43.

mengartikan merah putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang saklar.

b. Menginterpretasikan (*interpretation*)

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan-hubungkan bagi yang terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan bagian-bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja, subyek dan posesif pronoun atau kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalah apapun.⁵³

Meskipun pemahaman dapat dipilahkan menjadi 3 tingkatan di atas, perlu di sadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusunan tes dapat membedakan item yang susunannya termasuk kategori tersebut, tetapi tidak perlu berlarut-larut mempermasalahkan ketiga perbedaan tersebut. Sejauh dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi.

⁵³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 24-25.

2. Tolak Ukur Dalam Mengetahui Pemahaman Siswa

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan-kegiatan dan pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Adapun fungsi kegiatan evaluasi belajar adalah untuk diagnostik dan pengembangan (sebagai pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan siswa, sehingga guru dapat mengadakan pengembangan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan (prestasi) untuk seleksi (jenis jabatan, jenis pendidikan), untuk kenaikan kelas dan untuk penempatan siswa.⁵⁴

Adapun indikator-indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan atau pemahaman sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual atau kelompok (nilai raport).
- b. Penilaian digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.⁵⁵

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat daya serap pemahaman siswa dapat dilakukan melalui beberapa tes prestasi belajar, antara lain:

⁵⁴Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 200.

⁵⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 120.

- a. Tes formatif, penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.
- b. Tes subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh gambaran daya serap siswa serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar dan perhitungan dalam menentukan nilai raport (pra sumatif).
- c. Tes sumatif, tes ini digunakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau satu cawu. Tujuannya adalah menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas menyusun peringkat (ranging) atau sebagai ukuran mutu sekolah.⁵⁶

Pada dasarnya keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari segi keberhasilan proses (pendidikan mutu) dan keberhasilan produk (meningkatkan mutu pendidikan).⁵⁷

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 98.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah standarisasi atau taraf keberhasilan proses (pendidikan mutu) dan keberhasilan produk dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Istimewa (maksimal)

Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa

b. Baik sekali (optimal)

Apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai siswa

c. Baik (minimal)

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% yang dapat dikuasai siswa.

d. Kurang

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasai siswa

Dengan adanya format daya serap siswa dan prosentasi keberhasilan siswa dalam mencapai TIK maka dapat diketahui keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK) dapat dicapai oleh karena itu perlu dilakukan tes (ujian) formatif, agar lebih cepat diketahui kemampuan daya serta (pemahaman) siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan guru.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Pencapaian terhadap tujuan instruksional khusus (TIK) merupakan awal dari suatu keberhasilan. Karena pencapaian terhadap TIK berarti seorang siswa telah mengalami fase pemahaman pada materi yang diberikan guru. Sekaligus akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar melalui tes-tes yang diadakan lembaga sekolah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi juga kepada kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan tujuan instruksional khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada tujuan instruksional umum dalam proses belajar mengajar dengan alasan:

- 1) Membatasi tugas dan menghilangkan segala keaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- 2) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.

- 3) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- 4) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus sebagai pedoman awal dalam belajar.⁵⁸

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dalam satu kelas anak didik satu berbeda dengan lainnya nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁵⁹

c. Anak Didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah maksudnya adalah anak didik disini tidak terbatas oleh usia baik usia muda, usia tua, atau telah lanjut usia. Anak didik yang terkumpul di sekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik kepribadian, sehingga daya serap adalah pemahaman siswa yang di dapat juga berbeda-beda

⁵⁸ Ivor K. Davis, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1991), 96-97.

⁵⁹ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar*, 126.

dalam setiap keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal atau kurang untuk setiap bahan yang dikuasai anak didik.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusia yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

d. Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya, guru mengajar, anak didik yang belajar. Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan, pendekatan-pendekatan, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana-mana hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari siswa guna kepentingan ulangan (evaluasi) diantaranya adalah benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completion*), essay, yang mana guru dalam menggunakannya lebih dari satu alat evaluasi. Hal ini untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari setiap alat evaluasi.

Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi yang diberikan guru kepada siswa. Hal ini berarti jika siswa telah mampu mengerjakan adalah menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

f. Suasana evaluasi (suasana belajar)

Keadaan kelas yang aman, tenang, disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung. Karena dengan pemahaman materi (soal) ujian berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa jika tingkat pemahaman siswa tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajar pun akan tercapai.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah:

a. Faktor internal (dari diri sendiri)

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna
- 2) Faktor psikologis, meliputi keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok dan lingkungan masyarakat.
- 2) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).⁶⁰

4. Langkah-Langkah Dalam Pemahaman Siswa

a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Perbaikan proses pengajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, khususnya tujuan instruksional khusus, bahan (materi) pelajaran metode dan media yang mana bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini dapat berupa tes formatif, sub formatif, dan sumatif.

b. Adanya kegiatan bimbingan belajar.

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu (siswa) agar dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.⁶¹ Ini menunjukkan bahwa bimbingan

⁶⁰ Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 10.

⁶¹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 188.

belajar ini hanya diberikan kepada individu tertentu yaitu siswa yang dipandang memerlukan bimbingan tersebut. Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah:

1. Mencari cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
2. Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
3. Memberikan informasi dalam memilih bidang studi program, jurusan, dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, dan lain-lain.
4. Membuat tugas sekolah baik individu atau kelompok.
5. Menunjukkan cara-cara menyelesaikan kesulitan belajar.⁶²

Bimbingan belajar diberikan untuk mencegah suatu kegagalan belajar, menghindari kesalahan dan memperbaikinya.

- c. Penambahan waktu belajar dan pengadaan *feed back* (umpan balik) dalam belajar

Berdasarkan penemuan Jhon Charoll (1936) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk bidang studi tertentu oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu ini mengandung arti bahwa seorang siswa dalam belajarnya harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran tugas, kemampuan siswa adalah memahami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri

⁶²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 105.

sehingga dengan demikian siswa akan dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal.

Disamping penambahan waktu belajar, guru harus sering mengadakan feed back (umpan balik) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan observasi terhadap akibat perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa apakah kegiatan belajar telah atau belum mencapai tujuan. Bahkan dengan adanya feed back jika terjadi kesalahan pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahannya.

d. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong untuk aktivitas-aktivitas belajar dan untuk tujuan-tujuan belajar terhadap situasi sekitarnya.⁶³ Motivasi dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini guru bertindak sebagai "motivator" terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa: motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya. Misalnya: guru memberikan pujian (penghargaan), hadiah, perhatian atau menciptakan suasana belajar sehat. Sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan agar

⁶³ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 72.

siswa melakukan kegiatan belajar atas dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa.⁶⁴

e. Kemajuan siswa

Adanya kemajuan dapat mendorong belajar dan sebaliknya tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar. Karena kemauan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang.⁶⁵ Artinya seorang siswa mempunyai suatu kekuatan dari dalam jiwanya untuk melakukan aktivitas belajar.

f. Remedial Teaching (pengajaran perbaikan)

Adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat membetulkan (pengajaran yang membuat menjadi baik).⁶⁶ Dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat mencapai pemahaman (hasil belajar) yang optimal sehingga jika ternyata siswa belum berhasil, maka diperlukan suatu bimbingan khusus yaitu remedial teaching dalam rangka membantu dalam pencapaian hasil belajar.

Adapun sasaran pokok dari remedial teaching adalah:

1. Siswa yang prestasinya dibawah minimal diusahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal

⁶⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), 160-161.

⁶⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, 38.

⁶⁶ Ibid, 144.

2. Siswa yang sedikit kurang atau telah mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau ditingkatkan pada program yang lebih tinggi lagi.⁶⁷

g. Kemampuan mengadakan variasi

Variasi disini mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga situasi belajar mengajar murid senantiasa aktif dan terfokus pada mata pelajaran yang disampaikan.

Keterampilan ini meliputi variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan media, metode belajar, serta variasi pola interaksi guru dan murid.⁶⁸

Dengan keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar ini, memungkinkan untuk membangkitkan gairah belajar, sehingga akan ditemukan suasana belajar yang "hidup" artinya guru dan murid saling berinteraksi, tidak ada rasa kejenuhan dalam belajar. Dengan keadaan demikian pemahaman siswa mudah tercapai bahkan akan menemukan suatu keberhasilan belajar yang diinginkan.

⁶⁷ Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, 236.

⁶⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 84-

C. Peranan Penerapan Metode Herbart Dalam Pemahaman Siswa Bidang Studi

PAI

Pengajaran adalah pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yakni aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis yang menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pengajaran itu akan berjalan dengan baik.

Pada dasarnya tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif, sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal agar intelegensi siswa terbentuk dengan bagus. Sebenarnya intelegensi merupakan salah satu dari beberapa gejala kejiwaan. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap pembelajaran. Akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif. Yang akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidup dan penghidupannya.

Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru sebaiknya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa. Model belajar telah membahas tentang bagaimana cara membelajarkan siswa dengan berbagai variasinya, sehingga terhindar dari rasa bosan dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Maka dari itu tugas guru dalam proses belajar mengajar berjalan dengan sukses harus memiliki kemampuan-kemampuan seperti:⁶⁹

1) Penguasaan materi

Menguasai materi secara baik merupakan tuntutan pertama dalam profesi keguruan. Penguasaan materi inilah yang menumbuhkan rasa kemampuan dan kesanggupan untuk melaksanakan tugas mengajar sebab secara sempit mengajar berarti *transfer of knowledge*.

2) Kemampuan menerapkan prinsip psikologi

Seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan dapat menerapkannya. Dalam hubungannya dengan siswa, pengetahuan sangat berarti untuk mengklasifikasikan perbedaan-perbedaan siswa yang ada, karena perbedaan ini berpengaruh pada hasil belajar mengajar yang tepat, agar proses belajar yang dilaksanakan mencapai hasil yang optimal.

3) Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar

Penguasaan materi pelajaran tidaklah cukup untuk berprofesi sebagai guru (pengajar) selain menguasai materi pelajaran, guru dituntut mengaplikasikan pengetahuannya di depan kelas sebagai wujud kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar.

Penampilan guru yang kaku dan terbata-bata dalam menerangkan, akan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sulit pengajaran

⁶⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam*, 7-9.

berhasil dan sukses karena suasana kelas yang tidak menguntungkan atau tidak kondusif .

4) Kemampuan menyelenggarakan diri dengan situasi baru

Seiring dengan kemajuan teknologi dan permasalahan yang ada dalam kehidupan ini, desain di dunia pendidikan senantiasa mengalami perubahan. Untuk mengantisipasi perubahan tersebut maka terjadilah perubahan atau perombakan kurikulum dan sebagainya. Dengan kemampuan menyelesaikan diri dengan berbagai situasi baru, maka guru tidak akan merasa bingung terhadap perubahan tersebut.

Menurut Nana Sudjana, keberhasilan pengajaran dapat ditinjau dari dua segi:⁷⁰

a. Pengajaran yang ditinjau dari prosesnya

Kriteria ini menekankan pada pengajaran sebagai proses, suatu proses haruslah merupakan interaksi yang dinamis sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuan yang telah didapatkan dan memenuhi target yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan efektif.

Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari segi prosesnya ini, dapat diketahui lewat persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Pengajaran yang berhasil jika pengajarannya tersebut direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu dengan melibatkan siswa secara sistematis.

⁷⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses*, 35.

2. Jika pengajaran tersebut dapat mendorong atau merangsang anak didik untuk melakukan kegiatan belajar.
 3. Jika pengajaran bersifat merata, artinya semua siswa terlibat dalam proses belajar mengajar dan aktif di dalamnya.
 4. Pengajaran yang berhasil, apabila pengajaran tersebut dapat menumbuhkan kegiatan mandiri, maksudnya anak didik dapat mengoreksi dirinya sendiri, apakah sudah berhasil atau belum.
 5. Pengajaran yang berhasil jika pengajaran tersebut sarana dan prasarana memadai.
- b. Pengajaran yang ditinjau dari segi hasilnya

Tinjauan ini bermula dari asumsi dasar yang mengatakan bahwa proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil yang optimal pula. Keberhasilan pengajaran dilihat dari hasilnya, dapat diketahui dari persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Pengajaran yang sukses yaitu pengajaran tersebut membuahkan hasil kepada anak didik yang nampak pada tingkah laku yang menyeluruh, yaitu unsur afektif, kognitif dan psikomotorik, secara terpadu pada siswa.
2. Jika hasil pengajaran tersebut membuahkan hasil yang autentik yaitu pengetahuan yang tahan lama yang mengedepankan dalam pikiran serta dapat mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian anak didik.

3. Hasil pengajaran tersebut berguna bagi anak didik dan dapat diterapkan dalam hidupnya, serta guru menyadari bahwa perubahan tersebut merupakan hasil dari pengajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan secara singkat bahwa indikator keefektifan suatu pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat menyerap dan menerima materi pelajaran yang baik.
- b. Siswa dapat aktif dan tidak gaduh (yang mengganggu proses belajar mengajar) ketika kegiatan berlangsung
- c. Guru dapat merancang pembelajaran yang lebih baik lagi.
- d. Semua pelaksanaan belajar mengajar berjalan dengan baik.

Dengan demikian proses belajar mengajar dapat dikatakan efektif dan efisien apabila disertai dengan pembelajaran yang tepat, sesuai dan variatif. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal, sehingga siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien kemudian pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat dicapai pula.

Adapun metode yang tepat dan efisien untuk meningkatkan pemahaman siswa adalah metode Herbart. Dimana kegiatan ini dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah.

Pendidikan agama Islam berarti pendidikan yang diajarkan berdasarkan agama Islam, artinya pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan kepada anak didik agar nantinya dari pendidikan ia dapat

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan maupun di akhirat kelak.

Dalam pendidikan agama Islam, metode Herbart merupakan salah satu jalan atau cara untuk mencapai suatu tujuan yang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Karena metode merupakan sarana untuk menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam, kurikulum pendidikan. Sedemikian rupa dapat dipahami atau diserap anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Dalam proses pendidikan agama Islam bila guru tidak menggunakan suatu metode maka suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor penggunaan metode yang merupakan alat untuk mencapai keberhasilan belajar. Oleh karena itu metode Herbart yang ditetapkan oleh guru dapat berdaya guna dan berhasil jika mampu digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor penggunaan metode

yang merupakan alat untuk mencapai keberhasilan belajar. Oleh karena itu metode Herbart yang ditetapkan oleh guru dapat berdaya guna dan berhasil jika mampu digunakan untuk mencapai tujuan.

Guru yang terampil dan penuh tanggung jawab akan selalu berusaha menciptakan suasana kelas dalam keadaan hidup dan menyenangkan. Tidak dapat diragukan lagi bahwa pengetahuan guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan. Oleh karena itu guru harus dapat membangkitkan minat dan gairah siswa dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dengan menggunakan metode Herbart, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari pengetahuan *declarative* (pengetahuan tentang sesuatu) dan pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu) agar siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik dan berhasil.

Dengan demikian setiap pengajaran yang dilaksanakan dengan metode Herbart akan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru sehingga hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

Dari beberapa uraian di atas, maka penerapan metode Herbart sangat efektif dan efisien dalam meningkatkan pemahaman siswa bidang studi pendidikan agama Islam. Selain itu mempunyai peran yang sangat besar terhadap pemahaman siswa.